

Pemeriksaan Kesehatan Siswa TK sebagai Upaya Deteksi Dini Permasalahan Kesehatan Anak

Siti Munawaroh

Departemen Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Email: munafkuns@staff.uns.ac.id

Abstrak

Tumbuh kembang anak yang optimal tidak terlepas dari kesehatannya yang menjadi tumpuan utama. Mengingat kerentanan mereka terhadap beragam penyakit, sangat penting untuk menjaga kesehatan anak-anak. Deteksi dini terhadap potensi masalah kesehatan merupakan metode penting untuk memastikan kesejahteraan anak-anak. Inisiatif pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan penilaian kesehatan terhadap anak-anak yang bersekolah di TK swasta di Surakarta. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah kesehatan pada anak sejak dini. Dokter melakukan pemeriksaan kesehatan terhadap total 123 siswa TK yang terdiri dari 72 laki-laki dan 51 perempuan dari berbagai tingkatan. Selain pemeriksaan fisik, dokter juga memberikan sesi edukasi mengenai masalah kesehatan anak kepada masing-masing siswa dan guru kelasnya, dengan tujuan untuk menyebarkan informasi tersebut kepada orang tua siswa. Masalah kesehatan yang paling banyak terjadi di kalangan pelajar adalah karies gigi, yaitu 54% (67 siswa). Setelah itu, masalah seperti kebersihan telinga, pembesaran amandel, dan pilek diamati secara berurutan. Melalui penilaian kesehatan ini, harapannya adalah dapat mendeteksi berbagai masalah kesehatan sejak dini dan menerapkan tindakan pencegahan tepat waktu untuk menjaga kesejahteraan anak secara keseluruhan.

Kata Kunci: pemeriksaan kesehatan, anak TK, karies gigi, amandel

Abstract

The optimal growth and development of children hinge on their health, which serves as the primary foundation. Given their susceptibility to diverse diseases, it is imperative to safeguard the health of children. Early detection of potential health issues stands out as a crucial method for ensuring the well-being of children. This community service initiative aims to carry out health assessments for children enrolled in private kindergarten schools in Surakarta. The objective is to identify and address health problems in children at an early stage. Doctors conduct these health examinations for a total of 123 kindergarten students, comprising 72 males and 51 females across different levels. Beyond the physical examinations, doctors also deliver educational sessions on children's health concerns to individual students and their class teachers, with the intention of disseminating this information to the students' parents. The predominant health issue among students is dental caries, affecting 54% (67 students). Following this, issues such as ear hygiene, enlarged tonsils, and colds are sequentially observed. Through these health assessments, the hope is to detect various health problems early on and implement timely preventive measures to uphold the overall well-being of children.

Keywords: health examination, kindergarten children, dental caries, tonsils

1. Pendahuluan

Kesehatan anak usia dini memegang peranan penting sebagai landasan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal. Sejak lahir hingga usia lima tahun, anak mengalami perkembangan yang sangat cepat, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional. Oleh karena itu, perawatan kesehatan yang optimal pada periode ini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak di masa depan (Black et al., 2017; Shonkoff et al., 2012). Kesehatan anak usia dini berperan dalam membentuk pondasi yang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi kesehatan yang optimal pada masa ini dapat memberikan kontribusi

yang besar terhadap kualitas hidup anak di kemudian hari. Demikian juga dengan perawatan yang penuh kasih sayang pada masa ini sangat penting untuk memastikan anak dapat bertahan dan berkembang dengan optimal (World Health Organization, 2018).

Anak usia dini memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap berbagai risiko kesehatan, dan inilah mengapa pencegahan dan perawatan yang baik pada tahap ini sangat penting. Hal ini dikarenakan pada usia ini sistem kekebalan tubuh mereka belum sepenuhnya berkembang, membuat mereka rentan terhadap berbagai penyakit dan kondisi kesehatan. Dalam "Early childhood development coming of age: science through the life course", Black et al. (2017) menyoroti

bahwa anak usia dini rentan terhadap berbagai risiko kesehatan yang dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka di masa depan. Selain itu, penelitian oleh Shonkoff et al. (2012) tentang “*The lifelong effects of early childhood adversity and toxic stress*” juga menekankan bahwa paparan terhadap stres dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung pada masa ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan anak di kemudian hari.

Pemahaman mendalam mengenai kerentanan anak usia dini terhadap berbagai risiko kesehatan menjadi sangat penting. Dengan mengetahui faktor-faktor risiko yang dapat memengaruhi kesehatan anak usia dini, langkah-langkah preventif dan intervensi yang tepat dapat diimplementasikan untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan mereka. Melalui pemahaman mendalam terhadap perawatan dan pemenuhan kebutuhan anak pada usia dini, kita dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan generasi yang lebih kuat, sehat, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Untuk menjamin kesehatan anak-anak prasekolah, penting untuk memperhatikan berbagai aspek kesejahteraan mereka. Penting juga untuk mempertimbangkan peran sekolah dalam meningkatkan kesehatan anak, karena sekolah berperan dalam melakukan pemeriksaan kesehatan pada anak (Wahyuningrum et al., 2020).

Memastikan kesehatan anak-anak prasekolah memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup kesehatan gigi, kesejahteraan mental, pendidikan orang tua, keterlibatan sekolah, regulasi emosional, dan mengatasi perilaku intimidasi. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor ini, kesehatan dan kesejahteraan anak prasekolah secara keseluruhan dapat ditingkatkan. Penting untuk memastikan deteksi dini masalah kesehatan dan mempromosikan gaya hidup sehat di kalangan anak-anak. Pemeriksaan fisik pada anak usia sekolah diperlukan untuk mendeteksi secara dini adanya masalah kesehatan pada anak, seperti yang disarankan oleh Wahyuningrum et al. (2020). Selain itu, Nova et al. (2020) menyebutkan bahwa pemeriksaan jantung juga penting untuk mendeteksi kelainan jantung pada anak.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan pada anak di sekolah TK sebagai upaya dalam menjaga kesehatan anak secara menyeluruh. Sekolah TK yang dipilih dalam pengabdian masyarakat ini adalah yang berada di Kota Surakarta, tetapi merupakan TK favorit sehingga peserta didiknya tidak hanya berasal dari kota Surakarta, tetapi juga dari beberapa kota di sekitarnya. Pengabdian bertugas sebagai dokter pemeriksa dalam kegiatan pengabdian ini.

2. Bahan dan Metode

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di sekolah swasta di kota Surakarta. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2023. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan melakukan pemeriksaan kesehatan siswa TK tersebut. Pemeriksaan Kesehatan meliputi pemeriksaan fisik berupa pemeriksaan kepala (mata, hidung, mulut dan telinga) dan pemeriksaan dada. Adapun pemeriksaan anggota tubuh lain hanya dilakukan jika ada keluhan yang disampaikan oleh siswa ataupun wali kelasnya.

Sebelum pemeriksaan kesehatan, maka siswa diukur berat badan dan tinggi badan, serta lingkar kepalanya untuk memantau pertumbuhannya. Pemeriksaan ini dibantu oleh mahasiswa dan guru TK tersebut. Adapun pemeriksaan kesehatan dilakukan oleh dokter.

Kegiatan pemeriksaan dilakukan bergantian dari satu kelas ke kelas lain di ruang aula. Para siswa antre untuk mendapatkan giliran pemeriksaan. Pada saat pemeriksaan kesehatan, dokter akan didampingi oleh wali kelas yang akan menjelaskan kondisi anak, terutama untuk anak-anak yang sedang ada masalah kesehatan. Edukasi terkait kesehatan diberikan saat itu juga langsung kepada siswa dan penguatan kepada wali kelas agar disampaikan kepada orang tua siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pemeriksaan Kesehatan ini diikuti oleh 123 siswa dari total sebanyak 137 siswa. Siswa di TK ini terbagi dalam 10 kelas dengan 3 level berbeda, mulai dari yang paling kecil ada di kelas KB (Kelompok Bermain) sejumlah 2 kelas, selanjutnya berturut-turut adalah TK A dan TK B yang masing masing berjumlah 4 kelas. Adapun detail karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1 dan gambar kegiatan pemeriksaan dapat dilihat pada Gambar 1-6.

Tabel 1.

Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah
Kelas	
KB	42
TK A	52
TK B	29
Jenis Kelamin	
Laki-laki	72
Perempuan	51



Gambar 1. Pemeriksaan Mulut



Gambar 4. Pengukuran Lingkar Kepala



Gambar 2. Pemeriksaan Telinga



Gambar 5. Pengukuran Tinggi Badan



Gambar 3. Pemeriksaan Dada



Gambar 6. Pengukuran Berat Badan

Pemeriksaan kesehatan pada anak di sekolah TK memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan anak. Pemeriksaan kesehatan ini mencakup berbagai aspek, diantaranya pemeriksaan kepala, mata, hidung, mulut, dan telinga serta pemeriksaan jantung dan paru. Hasil pemeriksaan Kesehatan yang disampaikan pada Tabel 2 menunjukkan permasalahan kesehatan yang paling banyak dijumpai adalah karies gigi. Karies gigi

mencapai lebih dari separuh siswa di sekolah ini. Permasalahan kesehatan berikutnya berturut-turut adalah telinga kotor, amandel membesar dan pilek.

Tabel 2.
Hasil Pemeriksaan Kesehatan

Permasalahan	KB (N=29)	TK A (N=42)	TK B (N=52)	Total (N=123)
Gigi Karies	15 (52%)	20 (48%)	32 (62%)	67 (54%)
Telinga Kotor	10 (34%)	12 (29%)	13 (25%)	35 (28%)
Amandel Membesar	1 (3%)	1 (2%)	14 (27%)	16 (13%)
Pilek	3 (10%)	4(10%)	3 (6%)	10 (8%)

Permasalahan karies gigi menjadi masalah yang dominan di setiap level. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Afrinis et al. (2020) bahwa karies gigi banyak terjadi pada anak kecil. Demikian pula yang disampaikan oleh Worotitjan et al. (2013) bahwa pemeriksaan karies gigi pada anak sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa memiliki pengalaman karies gigi kategori sedang. Selain itu, Wulandari (2019) juga menyatakan bahwa prevalensi karies gigi pada anak usia sekolah masih cukup tinggi.

Pada saat pemeriksaan kesehatan, dokter sekaligus memberikan edukasi agar anak rajin menggosok gigi minimal dua kali sehari, di pagi hari dan malam sebelum tidur. Edukasi diberikan tidak hanya pada siswa yang giginya bermasalah, tetapi juga pada siswa yang memiliki gigi sehat agar tetap terjaga dan tidak sampai terjadi karies gigi.

Edukasi perawatan gigi sebaiknya tidak hanya pada anak saja, tetapi juga dibutuhkan edukasi kepada orang tua dan guru tentang kesehatan mulut dan nutrisi karena dapat berdampak pada terjadinya karies gigi pada anak usia dini (A'yun et al., 2016; Suwarsono et al., 2022; Ulfah & Utami, 2020). Dalam konteks pemeriksaan kesehatan anak di sekolah TK, peran orang tua juga sangat penting. Orang tua memiliki peran dalam membimbing anak merawat gigi, menjaga pola makan yang sehat, dan memberikan dukungan dalam pemeriksaan kesehatan gigi.

Edukasi terkait pola makan dan minum juga perlu diberikan, karena pola makan dan minum yang tidak sehat dapat berkontribusi pada masalah kesehatan, termasuk karies gigi. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya perawatan kesehatan gigi dan pola makan yang sehat kepada anak dan orang tua, seperti yang disarankan oleh Ulfah & Utami (2020). Diperlukan pendekatan holistik untuk mengatasi masalah kesehatan gigi pada anak-anak prasekolah (Angelica et al., 2019).

Selain itu, pentingnya meningkatkan kesehatan dan kebersihan mulut melalui inisiatif pengabdian

masyarakat terbukti dalam penelitian yang dilakukan Nugraheni et al. (2018), yang menggarisbawahi pentingnya pendidikan dini di sekolah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perawatan kesehatan mulut. Hal ini sejalan dengan perlunya pemeriksaan kesehatan menyeluruh, termasuk pemeriksaan kesehatan mulut bagi siswa TK.

Dalam konteks anak usia prasekolah, peran orang tua dan pengasuh sangatlah penting. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku orang tua mengenai kesehatan mulut dan pencegahan karies dapat berdampak signifikan terhadap terjadinya karies gigi pada anak usia prasekolah (Randhika et al., 2020; Ulfah & Utami, 2020). Demikian pula pengaruh tingkat pendidikan tinggi dan perilaku ibu terhadap indeks kesehatan gigi pada anak usia prasekolah menyoroti pentingnya faktor orang tua dalam membentuk kesehatan mulut anak (Angelica et al., 2019).

Permasalahan terbanyak kedua setelah karies gigi adalah telinga kotor. Permasalahan telinga kotor pada anak prasekolah dapat diatasi dengan mempertimbangkan dampak kesehatan telinga terhadap perkembangan kognitif dan potensi implikasi bakterinya. Parhusip dkk. (2021) membahas tentang *Otitis Media Supuratif Kronik* (OMSK) dan implikasi bakterialnya yang mungkin terkait dengan masalah "telinga kotor" pada anak. Kehadiran biofilm di telinga tengah anak-anak dengan otitis media juga disebutkan, menunjukkan kemungkinan adanya hubungan dengan masalah yang ada (Parhusip et al., 2021).

Selain itu, Yuliyani dkk. (2020) menyoroti masalah penumpukan kotoran telinga yang masih terjadi pada anak-anak sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa program pembersihan telinga secara rutin sangatlah penting. Oleh karena itu, mengatasi "telinga kotor" pada anak prasekolah harus melibatkan pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan potensi dampak terhadap perkembangan kognitif, implikasi bakteri seperti otitis media, dan pentingnya program pembersihan telinga secara rutin.

Permasalahan kesehatan lainnya yang cukup banyak pada anak TK adalah pembesaran amandel. Ukuran amandel pada anak-anak, khususnya pada anak usia prasekolah, dapat menjadi indikasi potensi masalah kesehatan seperti OSA (*Obstructive Sleep Apnea*). Pembesaran amandel diidentifikasi sebagai penyebab paling umum dari *sleep apnea* pada anak-anak, dan perbaikan nyata terlihat pada pasien dengan OSA yang mengalami pembesaran amandel setelah dilakukan operasi amandel (*adenotonsilektomi*) mendukung hal ini (Leach et al., 1992). Akan tetapi, tidak semua ukuran amandel yang membesar mengharuskan dilakukannya operasi pengangkatan

amandel tersebut. Perlu dievaluasi terkait gejala yang muncul dan kondisi klinis pasien (Nolan & Brietzke, 2011).

Selain itu, dampak ukuran amandel terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak secara keseluruhan sangatlah penting. Misalnya, hubungan antara ukuran amandel dan rinitis alergi pada anak-anak menggarisbawahi potensi pengaruh ukuran amandel terhadap kondisi alergi (Ameli et al., 2014). Selain itu, hubungan antara *hipertrofi adenotonsillar*, usia, dan obesitas pada anak-anak dengan OSA menekankan sifat multifaktorial dari pembesaran amandel dan potensi korelasinya dengan faktor kesehatan lainnya (Talukder et al., 2018).

Ukuran amandel pada anak usia prasekolah merupakan faktor penting yang dapat berdampak pada kesehatan mereka secara keseluruhan, termasuk risiko OSA dan kondisi terkait lainnya. Memahami hubungan antara ukuran amandel, tingkat keparahan OSA, kondisi alergi, dan kesehatan gigi sangat penting bagi penyedia layanan kesehatan dan orang tua dalam memastikan kesejahteraan anak-anak di usia prasekolah.

Permasalahan terakhir yang ditemukan pada pemeriksaan kesehatan anak TK adalah pilek. Pilek merupakan kondisi terdapatnya lendir atau cairan berlebih di dalam hidung. Hal ini merupakan manifestasi klinis flu yang biasa muncul pada anak prasekolah (Kisworini & Margareth, 2022). Faktor lingkungan seperti kelembaban dan paparan debu dalam ruangan telah dikaitkan dengan peningkatan risiko flu pada anak-anak prasekolah (Sun et al., 2017). Selain itu, prevalensi infeksi saluran pernapasan atas, cukup banyak terjadi pada anak-anak (Dorreh et al., 2020).

Kejadian pilek sering terjadi pada anak-anak dikarenakan beberapa hal, diantaranya anak-anak TK sering berinteraksi satu sama lain di lingkungan yang ramai seperti kelas atau tempat bermain. Kontak fisik dan pertukaran mainan dapat memfasilitasi penularan virus penyebab pilek dari satu anak ke anak lainnya. Anak-anak di TK mungkin belum sepenuhnya mengembangkan kebiasaan kebersihan pribadi, seperti mencuci tangan dengan benar dan menutup mulut saat bersin atau batuk. Hal ini dapat memudahkan penyebaran virus pilek. Selain itu, sistem kekebalan tubuh anak-anak, terutama di usia prasekolah, masih dalam tahap pengembangan. Oleh karena itu, mereka mungkin lebih rentan terhadap infeksi, termasuk pilek (Sun et al., 2017).

4. Kesimpulan dan Saran

Pemeriksaan kesehatan yang dilakukan di TK Swasta di Surakarta berjalan dengan lancar, diterima baik oleh pihak sekolah dan siswa. Hasil pemeriksaan

kesehatan menemukan beberapa permasalahan kesehatan yang umum dialami oleh anak-anak, yaitu karies gigi, telinga kotor, amandel membesar, dan pilek.

Hasil pemeriksaan kesehatan akan disampaikan pihak sekolah kepada wali murid masing-masing siswa untuk ditindaklanjuti. Pemeriksaan kesehatan ini sangat penting untuk deteksi dini permasalahan kesehatan pada anak, sebaiknya diadakan secara rutin setiap sekolah karena anak-anak adalah sosok yang rentan terhadap berbagai penyakit.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak sekolah yang mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini. Semoga membawa kebaikan untuk siswa dan juga sekolah, serta masyarakat luas.

6. Daftar Rujukan

- A'yun, Q., Hendrartini, J., & Supartinah, A. (2016). Pengaruh keadaan rongga mulut, perilaku ibu, dan lingkungan terhadap risiko karies pada anak. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*, 2(2), 86. <https://doi.org/10.22146/majkedgiind.11267>.
- Afrinis, N., Indrawati, I., & Farizah, N. (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Karies Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 763. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.668>.
- Ameli, F., Brocchetti, F., Angela Tosca, M., Schiavetti, I., & Ciprandi, G. (2014). Tonsil Volume and Allergic Rhinitis in Children. *Allergy & Rhinology*, 5(3), ar.2014.5.0095. <https://doi.org/10.2500/ar.2014.5.0095>.
- Angelica, C., Sembiring, L. S., & Suwindere, W. (2019). <p>Pengaruh tingkat pendidikan tinggi dan perilaku ibu terhadap indeks def-t pada anak usia 4–5 tahun</p><p>The influence of higher education level and maternal behaviour on the def-t index in children aged 4–5 years old</p>. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.24198/pjdrs.v3i1.22484>.
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, E., & Grantham-McGregor, S. (2017). Advancing Early childhood Development: From Science Through The Life Course. *The Lancet*,

- 389(10064), 77–90.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7). Advancing.
- Dorreh, F., Esmaeili, M. H., Yousefichaijan, P., Naziri, M., Eghbali, A., & Bagheri, B. (2020). Efficacy of montelukast for prevention of upper respiratory tract infection in children: A randomized, placebo-controlled trial. *Pharmaceutical Sciences*, 26(2), 193–197.
<https://doi.org/10.34172/PS.2020.7>.
- Kisworini, P., & Margareth, Y. (2022). Gambaran Klinis dan Laboratorium pada Pasien Anak dengan Covid-19 Terkonfirmasi di Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. *Sari Pediatri*, 24(3), 165.
<https://doi.org/10.14238/sp24.3.2022.165-72>.
- Leach, J., Olson, J., Manning, S., & Hermann, J. (1992). Polysomnographic and Clinical Findings in Children With Obstructive Sleep Apnea. *Archives of Otolaryngology--Head and Neck Surgery*, 118(7), 741–744.
<https://doi.org/10.1001/archotol.1992.01880070071013>.
- Nolan, J., & Brietzke, S. E. (2011). Systematic review of pediatric tonsil size and polysomnogram-measured obstructive sleep apnea severity. *Otolaryngology - Head and Neck Surgery*, 144(6), 844–850.
<https://doi.org/10.1177/0194599811400683>.
- Nova, R., Yosy, D. S., & Bermansyah, B. (2020). Akurasi Pemeriksaan Auskultasi Jantung dan Elektrokardiografi untuk Deteksi Kelainan Jantung pada Anak. *Sari Pediatri*, 22(3), 164.
<https://doi.org/10.14238/sp22.3.2020.164-8>.
- Nugraheni, H., Sunarjo, L., & Wiyatini, T. (2018). Teacher'S Role on Oral Health Promoting School. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 5(2), 13.
<https://doi.org/10.31983/jkg.v5i2.3857>.
- Parhusip, T. D., Utomo, B. S. R., Marlina, L., Poluan, F. H., Falorin, J., Nurfachri, A., & Pohan, D. J. (2021). Bakteri Penyebab Otitis Media Supuratif Kronis di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia. *Majalah Kedokteran UKI*, 36(1), 19–23.
<https://doi.org/10.33541/mk.v36i1.2988>.
- Randhika, T. N., Supriatna, A., & Suntana, M. S. (2020). Parental Knowledge about Caries Prevention in Children Aged 2-6 Years Old in Batam. *E-GiGi*, 10(2), 282–286.
<https://doi.org/10.35790/eg.v10i2.44310>.
- Shonkoff, J. P., Garner, A. S., Siegel, B. S., Dobbins, M. I., Earls, M. F., McGuinn, L., Pascoe, J., Wood, D. L., High, P. C., Donoghue, E., Fussell, J. J., Gleason, M. M., Jaudes, P. K., Jones, V. F., Rubin, D. M., Schulte, E. E., Macias, M. M., Bridgemohan, C., Fussell, J., ... Wegner, L. M. (2012). The lifelong effects of early childhood adversity and toxic stress. *Pediatrics*, 129(1).
<https://doi.org/10.1542/peds.2011-2663>.
- Sun, C., Huang, C., Liu, W., Zou, Z., Hu, Y., & Shen, L. (2017). Home dampness-related exposures increase the risk of common colds among preschool children in Shanghai, China: Modified by household ventilation. *Building and Environment*, 124, 31–41.
<https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2017.07.033>.
- Suwarsono, S., Fazriana, Y., & Dyah Utami, W. J. (2022). Hubungan Peran Ibu Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Angka Karies Gigi Anak TK Islam Nurus Sunnah. *Media Kesehatan Gigi : Politeknik Kesehatan Makassar*, 21(2), 55.
<https://doi.org/10.32382/mkg.v21i2.3137>.
- Talukder, D. C., Aich, M. L., Alam, M. R., Islam, M. S., Mahmud, S., Biswas, D., Saha, K., & Rahman, F. (2018). Associations between Adenotonsillar Hypertrophy, Age, and Obesity in Children with Obstructive Sleep Apnea. *Journal of Dhaka Medical College*, 26(2), 167–172.
<https://doi.org/10.3329/jdmc.v26i2.38838>.
- Ulfah, R., & Utami, N. K. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Orangtua Dalam Memelihara Kesehatan Gigi Dengan Karies Gigi Pada Anak Taman Kanak Kanak. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 146.
<https://doi.org/10.31602/ann.v7i2.3927>.
- Wahyuningrum, E., Gayatina, A. K., & Yulianti, N. R. (2020). Gambaran Pemeriksaan Fisik Anak Usia Sekolah Daerah Perkotaan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(2), 243–256.
<https://doi.org/10.30643/jiksht.v15i2.98>.
- World Health Organization. (2018). Nurturing care for early childhood development: a framework for helping children survive and thrive to transform health and human potential. In WHO. WHO.
- Worotitjan, I., Mintjelungan, C. N., & Gunawan, P. (2013). Pengalaman Karies Gigi Serta

Pola Makan Dan Minum Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Kiawa Kecamatan Kawangkoan Utara. *E-GIGI*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.35790/eg.1.1.2013.1931>.

Wulandari, N. Y. (2019). Prevalensi Karies Gigi Molar Satu Permanen Pada Siswa Sekolah Dasar Usia 8-10 Tahun. *Jurnal Ilmiah Dan Teknologi Kedokteran Gigi*, 15(1), 1–5. <https://doi.org/10.32509/jitekgi.v15i1.637>.

Yuliyani, E. A., Setyorini, R. H., Triani, E., Yudhanto, D., & Ajmala, I. E. (2020). Pemeriksaan Telinga Hidung Tenggorok Pada Siswa SDN 16 Mataram. *Jurnal PEPADU*, 1(3), 349–353. <https://doi.org/10.29303/jurnalpepadu.v1i3.120>.